

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki potensi sumber belajar yang banyak, terutama sumber belajar yang alami. Salah satu wilayah yang memiliki beragam sumber belajar alami untuk pembelajaran biologi terdapat di daerah Provinsi Gorontalo. Provinsi Gorontalo memiliki gunung, lembah, tanah berkapur, gua-gua, hutan, pantai karang, hingga laut dengan biota yang lengkap. Akan tetapi, dalam kenyataannya, karena keterbatasan waktu, biaya, dan faktor lainnya, tak jarang sumber belajar alami yang tersedia cukup banyak tersebut tidak dimanfaatkan dengan maksimal untuk pembelajaran.

Menurut Sungkono, bahwa : “siswa akan belajar mengingat 10% dari yang mereka dengar, 15% dari apa yang mereka lihat, 20% dari apa yang mereka dengar dan lihat, 40% dari apa yang mereka diskusikan, dan 80% dari apa yang mereka alami secara langsung atau mereka praktekkan” (2003). Jadi, apabila siswa belajar langsung dengan objeknya, kegiatan belajar akan lebih bermakna.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan interaksi antara siswa dengan objek yang dipelajari (Mulyasa, 2005). Berdasarkan hal ini, maka peranan sumber dan media belajar yang dapat menjadi objek siswa secara langsung maupun tak langsung tidak dapat dikesampingkan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, sebagian besar guru secara maksimal belum memanfaatkan potensi lokal di sekitar tempat pembelajaran sebagai sumber belajar atau pun media belajar yang representatif untuk pembelajaran di sekolah.

Sebagian besar guru hanya menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan seluruh siswa telah memiliki buku teks pelajaran atau tidak jarang guru hanya membacakan ulang materi yang ada di dalam buku teks pelajaran tersebut dengan sistem ceramah. Kebanyakan pula, buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah, materi dan kegiatannya kurang sesuai dengan kondisi siswa, guru, maupun lingkungan sekolahnya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan 2006, bahwa kurikulum yang diterapkan di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menuntut para pendidik (Guru) untuk memanfaatkan potensi lokal untuk dikaji dan diangkat sebagai bahan ajar. Hal tersebut tertuang dalam Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa setiap daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah dan nantinya akan menghasilkan lulusan siswa yang tidak hanya mampu menjawab tantangan jaman namun juga mampu memberikan kebutuhan bagi masyarakat yang ada di daerahnya.

Kurikulum ini di terapkan oleh hampir seluruh sekolah yang ada di Indonesia, khususnya sekolah negeri yang ada di Provinsi Gorontalo, akan tetapi dalam prakteknya, bahan ajar ataupun media yang digunakan guru dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) belum berbasis potensi lokal. Sehingga penerapan KTSP di setiap satuan pendidikan belum sepenuhnya dilakukan. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar maupun media yang digunakan di sekolah, dibuat oleh

orang yang tidak mengerti kondisi lokal masing masing satuan pendidikan, sehingga isi bahan ajar atau media dibuat umum. Oleh karena itu, diperlukan suatu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah yang memiliki potensi lokal daerah yang bisa dikembangkan untuk menjadi media pembelajaran bagi siswa.

Beberapa guru mendapatkan kesulitan untuk membawa siswanya mempelajari objek Biologi secara langsung, disebabkan oleh keterbatasan biaya, waktu, dan faktor lainnya. Alternatif yang dapat dipilih, selain mempelajari objek alaminya secara langsung, guru dapat membawa objek ke dalam kelas yang telah dituangkan dalam bentuk media tiruan atau dikemas dalam bentuk bahan ajar. Salah satu bahan pembelajaran yang dapat memuat informasi mengenai objek Biologi tersebut, sekaligus terdapat petunjuk kegiatan pembelajaran, dapat dituangkan dalam bentuk bahan ajar. Pembelajaran menggunakan bahan ajar yang di harapkan hasil pembelajarannya akan lebih baik daripada hasil pembelajaran yang hanya melalui ceramah atau uraian guru.

Sementara Suratsih (2010), mengemukakan bahwa hasil penelitiannya terdahulu yang berkaitan dengan keterlaksanaan pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau Kurikulum 2006, menunjukkan bahwa :

- (a) Potensi lokal yang dimiliki sekolah belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran, sedang pemanfaatan potensi sekolah merupakan salah satu karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau Kurikulum 2006.
- (b) Penyelenggaraan pembelajaran belum mencerminkan karakteristik satuan pendidikan di tiap sekolah..
- (c) Guru-guru belum banyak berkarya untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis potensi lokal maupun berbasis karakteristik siswa. Guru masih banyak menggunakan sumber belajar yang tersedia dipasaran yang tidak

cocok dengan kondisi atau potensi sekolah maupun karakteristik siswa, sehingga masih harus dilakukan penyesuaian- penyesuaian.

- (d) Hampir semua sekolah tidak tersedia atau tidak ada bahan ajar berbasis potensi lokal, bahan yang tersedia umumnya berisi materi umum yang sebenarnya telah banyak dikembangkan dalam buku-buku pelajaran.

Bahan ajar yang tersedia di sekolah sebagian besar masih bersifat umum, dalam artian belum tentu sesuai dengan karakteristik lingkungan suatu satuan pendidikan. Objek yang dikaji dalam bahan ajar tersebut banyak yang sulit ditemukan di sekitar lingkungan siswa, sehingga siswa tidak dapat mempelajari objek tersebut secara langsung. Oleh karena itu dibutuhkan bahan ajar yang menggunakan objek di sekitar lingkungan siswa.

Seperti yang telah diuraikan pada awal pembahasan, Gorontalo mempunyai sumber belajar biologi alami yang melimpah, salah satu tempat menarik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah kasawan laut, pesisir dan darat. Kawasan Gorontalo memiliki peluang dan potensi sumber belajar yang bagus untuk pembelajaran biologi, akan tetapi belum ada yang memanfaatkannya. Suatu pembelajaran yang kurang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa merupakan hal yang membuat banyak siswa kurang banyak mengetahui kejadian dan fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut.

Penyusunan bahan ajar yang dibuat oleh peneliti menekankan pada materi pokok keanekaragaman makhluk hidup. Keanekaragaman makhluk hidup khususnya hewan dan tumbuhan di daerah Gorontalo memiliki peluang untuk bisa di manfaatkan sebagai sumber belajar untuk siswa SMP/MTS Kelas VII pada sub

materi keanekaragaman makhluk hidup dalam upaya pelestarian ekosistem yang di kembangkan sesuai dengan kurikulum KTSP.

Kelestarian keanekaragaman jenis makhluk hidup harus senantiasa diperhatikan agar keseimbangan ekosistem selalu terjaga. Ekosistem yang seimbang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan manusia. Keanekaragaman makhluk hidup berperan penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Tumbuhan dan hewan penting untuk kesejahteraan manusia. Semakin beraneka ragam makhluk hidup yang terdapat pada suatu ekosistem, akan membuat ekosistem itu semakin stabil

Bahan ajar yang akan di kembangkan sebagai sumber belajar ini memiliki kelebihan dibandingkan bahan ajar yang beredar di sekolah-sekolah. Bahan ajar pada sekolah-sekolah pada umumnya mengulas gambaran-gambaran tentang materi keanekaragaman makhluk hidup dalam upaya pelestarian ekosistem di Indonesia secara global, sedangkan keanekaragaman makhluk hidup yang sesuai dengan potensi lokal kawasan laut, pesisir dan daratan daerah Gorontalo, tidak pernah di kenali siswa akibatnya siswa kesulitan membayangkan keanekaragaman makhluk hidup yang masih bersifat abstrak.

Bahan ajar yang akan di kembangkan ini menggabungkan keanekaragaman makhluk hidup yang sesuai dengan potensi lokal yang ada di daerah Gorontalo dengan yang ada di Indonesia secara umum. Jadi bahan ajar yang dikembangkan memiliki kelebihan yaitu kekhususan materi yang di sajikan, kedekatan materi yang di paparkan sesuai dengan potensi lokal daerah Gorontalo, gambar-gambar menarik yang di tampilkan, pemberian kata-kata motivasi dan

kegiatan aplikasi penerapan tentang materi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar tentang dunia sekitarnya serta informasi terkini tentang keanekaragaman makhluk hidup yang ada di Indonesia.

Model yang dipilih untuk mengembangkan bahan ajar siswa ini adalah model 4-D. Model pengembangan ini memiliki keruntutan tahapan yang jelas dan terarah sehingga mempermudah peneliti untuk mengembangkan perangkat bahan ajar siswa. Model ini terdiri dari perencanaan (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebarluasan (*disseminate*), akan tetapi penelitian ini hanya sampai pada tahap develop karena keterbatasan waktu, biaya yang dimiliki. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul: “Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Potensi Lokal Pada Materi Pokok Keanekaragaman Makhluk Hidup Untuk Siswa SMP/ MTS Kelas VII”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Potensi lokal yang ada di Provinsi Gorontalo, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk pembelajaran, karena banyak sekolah yang masih menggunakan bahan ajar atau buku acuan dengan materi yang bersifat umum.
2. Terbatasnya interaksi siswa dengan objek yang dipelajari karena keterbatasan biaya, waktu, dan faktor lainnya.

3. Pilihan bahan ajar yang ada di sekolah belum sesuai dengan potensi lokal dan karakteristik satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan siswa.
4. Kawasan Gorontalo baik itu laut dan darat memiliki peluang dan potensi sumber belajar yang bagus untuk pembelajaran Biologi, akan tetapi belum ada yang memanfaatkannya.
5. Penyusunan bahan ajar yang dibuat oleh peneliti menekankan pada materi pokok keanekaragaman makhluk hidup.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dikemukakan permasalahan. Permasalahan pada penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil desain bahan ajar biologi berbasis potensi lokal pada materi pokok keanekaragaman makhluk hidup?
2. Bagaimanakah hasil Validasi bahan ajar biologi berbasis potensi lokal pada materi pokok keanekaragaman makhluk hidup dilihat dari perspektif penilaian para validator bahan ajar?
3. Bagaimanakah hasil penilaian bahan ajar oleh guru biologi serta respon siswa terhadap bahan ajar biologi berbasis potensi lokal dengan materi pokok keanekaragaman makhluk hidup?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan hasil desain bahan ajar biologi berbasis potensi lokal pada materi pokok keanekaragaman makhluk hidup.
2. Untuk mengetahui hasil validasi bahan ajar biologi berbasis potensi lokal dengan pada pokok keanekaragaman makhluk hidup dilihat dari perspektif penilaian para validator bahan ajar.
3. Untuk mengetahui hasil penilaian bahan ajar oleh guru serta respon siswa terhadap bahan ajar biologi berbasis potensi lokal pada materi pokok keanekaragaman makhluk hidup.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini semoga dapat bermanfaat baik bagi siswa, guru, maupun bagi peneliti :

1. Bagi Siswa
 - a. Mendapatkan inovasi pembelajaran baru dengan penggunaan bahan ajar biologi berbasis potensi lokal pada materi pokok keanekaragaman makhluk hidup.
 - b. Memupuk kemandirian siswa dalam belajar.

2. Bagi guru
 - a. Mendapatkan alternatif bahan pembelajaran biologi yang baru berupa bahan ajar
 - b. Mendapatkan petunjuk pembelajaran biologi dan materi yang mudah dipahami dan yang benar-benar ada atau terdapat di sekitar lingkungan siswa
3. Bagi peneliti
 - a. Mengetahui berbagai macam jenis makhluk hidup yang terdapat di daerah Gorontalo baik di laut maupun di darat.
 - b. Memberikan modal awal bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai keanekaragaman makhluk hidup, terutama jenis-jenis makhluk hidup yang ada di daerah lain di Indonesia.